



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada film Hantu Budeg dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, terungkap bahwa adanya penggambaran eksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki didalam film ini baik verbal maupun non verbal, serta hasil wawancara peneliti dengan pengamat perempuan sekaligus pemimpin redaksi jurnal perempuan.

Tanda-tanda yang peneliti temukan tersebut dapat terlihat melalui ikon, indeks dan simbol yang ada di dalam tiap adegan-adegan di dalam film horor “Hantu Budeg”.

Kaum kapitalis menjadi pemeran yang penting dan terutama dalam pengeksploitasian tubuh perempuan dalam budaya patriarki, dengan cara ditunjuknya aktris yang dipilih untuk menjadi pemeran tokoh-tokoh di dalam film ini, aktris-aktris ini merupakan aktris yang sudah dikenal melalui majalah dewasa dan film-film yang berjenis serupa yaitu film horor yang dibumbui seks.

Pada Film ini pemain wanitanya banyak menunjukkan kemolekan tubuhnya dari cara berpakaian seperti menggunakan pakaian yang terbuka bahkan menggunakan bra dan celana dalam saja dan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh para pemain wanita dan belahan dada mereka.

Adegan-adegan tersebut adalah komoditi yang dijual oleh kaum kapitalis dan dijadikan alat untuk mengundang para penonton yang notabene targetnya

adalah kaum pria.

Penggambaran yang ditunjukkan melalui adegan-adegan yang ditemukan peneliti tersebut merupakan sebuah bukti bahwa telah terjadi representasi eksploitasi tubuh perempuan di dalam film horor “Hantu Budeg” ini.

Serta bagaimana kaum kapitalis mengambil kesempatan untuk meraup keuntungan dari produksi film tersebut.

Dari adegan – adegan yang sudah peneliti analisis tersebut banyak adegan dimana beberapa bagian tubuh perempuan benar-benar dijadikan objek agar para penonton tertarik, seperti adegan dimana perempuan hanya mengenakan bra dan *underwear* atau pakaian yang tembus pandang sekalipun.

Budaya patriarki juga disajikan sebagai objek pusat perhatian yang dikedepankan demi kepuasan para penonton pria, tubuh perempuan juga digambarkan dalam adegan film ini dapat di eksploitasi begitu mudahnya “didapatkan” oleh para kaum laki-laki hanya dengan uang.

Dewi Candraningrum berpendapat bahwa fenomena ini bisa terjadi bahwa adanya wawasan dan pengetahuan yang buruk atas perempuan di stereotip masyarakat luas, sehingga perempuan dijadikan sebuah alat untuk di eksploitasi untuk kepentingan profit sebuah produksi film.

Maka dari itu tidak seharusnya film yang mengangkat tema horor namun didalamnya hanya mengedepankan erotisme, pornografi dalam bentuk keindahan tubuh perempuan.

Beruntungnya, sekarang ini sudah banyak film remaja Indonesia yang bisa dikatakan lebih berkualitas dan mendidik tanpa menampilkan unsur-unsur

mengeksploitasi perempuan.

Dan sudah seharusnya apa yang dipaparkan oleh Dewi Candraningrum di realisasikan dengan mengubah stereotip perempuan di kalangan masyarakat luas yang membenarkan bahwa perempuan hanyalah sebagai pemanis ataupun hanya sebagai alat untuk menggoda / merayu penonton pria.

Jadi dari secara keseluruhan film “Hantu Budeg” ini dapat disimpulkan bahwa film ini memang mengeksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki bahkan kaum kapitalis juga terlibat dalam pembentukan eksploitasi dan budaya patriarki dalam film ini.

Dan akhirnya melalui penelitian ini juga dapat ditemukan bahwa film dapat di jadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa representasi eksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini masih bersifat sederhana, sehingga terbuka untuk dapat dikembangkan lebih mendalam lagi dari segi semiotika ataupun dari sudut pandang yang lain.

Kepada para praktisi perlu mempertimbangkan kembali tanda-tanda yang digunakan dalam pembuatan film, sebaiknya tidak hanya mementingkan genre film horor yang mengungkap pengeksploitasian tubuh perempuan dari film tersebut namun juga dapat dilihat dari film bergenre / jenis lain namun melenceng kearah film yang hanya mempertontonkan keindahan tubuh pemain wanitanya.